

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL
TEACHING LEARNING (CTL) DALAM MENGATASI
KESULITAN MENULIS PUISI PADA WARGA BELAJAR
PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI UPT SANGGAR
KEGIATAN BELAJAR KABUPATEN PANDEGLANG.**

LIANA NURHALENAWATI
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berdasarkan pengamatan dan tes awal yang menunjukkan bahwa kemampuan warga belajar dalam menulis puisi masih sangat rendah dan tutor masih menggunakan metode ceramah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana aktivitas warga belajar saat diterapkannya model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dalam mengatasi kesulitan menulis puisi pada program kesetaraan paket C di UPT Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang? 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar warga belajar setelah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dalam menulis puisi pada program kesetaraan paket C di UPT Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang? Tujuan penelitian: 1) mendeskripsikan aktivitas warga belajar saat diterapkannya model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dalam mengatasi kesulitan menulis puisi pada program kesetaraan paket C di UPT Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang. 2) meningkatkan hasil belajar warga belajar setelah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dalam menulis puisi pada program kesetaraan paket C di UPT Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Tahapan dalam penelitian meliputi perencanaan, observasi, tindakan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL dapat mengatasi kesulitan warga belajar dalam menulis puisi terbukti pada pra siklus nilai rata-rata yaitu 38,5, siklus I 49,5, siklus

II meningkat menjadi 73.8 dan siklus III mencapai 85.8. Aktivitas belajar warga belajar juga meningkat, siklus I rata-rata 39.6%, siklus II 61.7% dan siklus III meningkat menjadi 85.2%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL dapat mengatasi kesulitan menulis puisi pada warga belajar kesetaraan paket C.

Kata kunci: model pembelajaran CTL, puisi

**USE OF LEARNING MODEL CONTEXTUAL TEACHING
LEARNING (CTL) POETRY WRITING IN OVERCOMING
DIFFICULTIES IN LEARNING PROGRAM EQUALITY OF
CITIZENS IN THE PACKAGE C UPT SANGGAR DISTRICT
ACTIVITY PANDEGLANG.**

LIANA NURHALENAWATI
Department of School Education
University of Sultan Ageng Tirtayasa
ABSTRACT

The background of this research is based on observations and preliminary tests showed that the ability of citizens to learn to write poetry is still very low and tutor still use the lecture method. Based on this background, the focus of research are: 1) How the activities of citizens to learn when applying the learning model Contextual Teaching Learning (CTL) in overcoming the difficulties writing poems on equality program package C in UPT Studio Learning Activities Pandeglang? 2) How to increase learning outcomes residents learn after using model Contextual Teaching Learning (CTL) in writing poems on equality program package C in UPT Studio Learning Activities Pandeglang? Objective: 1) to describe the activities of people learned when applying the learning model Contextual Teaching Learning (CTL) in overcoming the difficulties writing poems on equality program package C in UPT Studio Learning Activities Pandeglang. 2) improve learning outcomes residents learn after using model Contextual Teaching Learning (CTL) in writing poems on equality program package C in UPT Studio Learning Activities Pandeglang. The method used in this research is a classroom action research. Stages in the research include planning, observation, action and reflection. The results showed that CTL learning model can overcome the difficulties learners in writing poetry proved in pre-cycle average value is 38.5, 49.5 first cycle, the second cycle increased to 73.8 and the third cycle reached 85.8. Residents learn learning activities also increased, the first cycle an average of 39.6%, 61.7% second cycle and the third cycle increased to 85.2%. It can be concluded that the use of CTL learning model can overcome the difficulty of writing a poem on the citizens to learn equality package C.

Keywords: learning model CTL, poetry

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Taufik (2013:18) “Pendidikan diarahkan untuk menjadikan manusia menjadi insan yang berkualitas atau diistilahkan dengan manusia yang utuh”. Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, akan tetapi sebuah kebutuhan, dimana manusia akan lebih berkembang, karena dengan adanya pendidikan manusia memiliki bekal untuk membantu hidupnya dan membangun negaranya sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam pendidikan terbagi kedalam tiga jenis yaitu (1) pendidikan formal, (2) non formal dan (3) Informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah- sekolah pada

umunya, jenjang pendidikan dimulai dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, sampai Pendidikan Tinggi. Sedangkan, pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang berada diluar jalur formal yang difokuskan pada pendidikan keahlian khusus bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan pendidikan informal yaitu pendidikan yang berada disamping pendidikan formal dan nonformal. Didalam pendidikan nonformal terdiri dari berbagai program yang dilakukan oleh Pendidikan Luar Sekolah (PLS) diantaranya pendidikan kejar paket A, B, dan C.

Selain itu juga terdapat program pendidikan keaksaraan fungsional, pendidikan usia dini dan lain sebagainya dalam program pendidikan nonformal yang

diwadahi oleh pendidikan luar sekolah.

Untuk memperluas akses pendidikan guna mendukung pendidikan sepanjang hayat yaitu melalui pendidikan kesetaraan, dalam pendidikan kesetaraan dibagi menjadi beberapa jenjang atau paket, salah satunya yakni program kesetaraan paket C.

Pada program paket C Kegiatan Belajar Mengajar sama seperti sekolah pada umumnya, ada warga belajar dan tutor (sebutan untuk guru pada sekolah formal), hanya saja yang membedakan adalah waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran. Tempat pembelajaran paket C bisa dilakukan baik di Balai atau Instansi Pendidikan seperti SKB, PKBM, Majelis Ta'lim, Balai Desa dan tempat-tempat lainnya yang mendukung terhadap proses pembelajaran. Waktunya pun dapat disesuaikan melalui kesepakatan antara warga belajar dengan tutor (Tenaga Pendidik). Materi yang dia-

jarkan pada program paket C disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sesuai dengan ketentuan pemerintah. Sebagian besar warga belajar yang mengikuti program paket C hanya menginginkan Ijazah yang digunakan untuk mencari kerja atau melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya, maka pembelajaran yang dilakukan dirasa kurang maksimal. Salah satu pembelajaran yang dirasakan kurang maksimal terdapat pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Sebagaimana diketahui, Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi atau bahasa nasional yang digunakan di Indonesia. Oleh karena itu penguasaan terhadap Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh semua warga Negara Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anderson dalam Tarigan (2009:3) bahwa "bahasa adalah alat komunikasi". Dengan adanya bahasa setiap manusia bisa saling berinteraksi dan berhubungan,

dengan bahasa kita bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam bahasa terdapat empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh warga belajar paket C, salah satu yang harus dicapai oleh warga belajar paket C di kelas X yakni warga belajar dapat mengembangkan ide, pikiran dalam bentuk tulisan salah satunya dalam bentuk puisi. Sebagaimana diungkapkan oleh Jingga, (2012:67) puisi adalah “sebuah teks, sebuah pesan dari seseorang yang ingin disampaikan dengan bahasa yang penuh dengan gaya bahasa dan perumpamaan”. Dengan demikian melalui puisi seseorang dapat mencurahkan isi hatinya, pikiran, ide dalam bentuk gaya bahasa tulisan, sehingga orang yang membaca atau mendengarkan puisi tersebut dapat memahami apa yang

dirasakan oleh penulis atau pembaca puisi tersebut.

Pada kenyataannya dalam menulis puisi, banyak ditemukan warga belajar paket C mengalami kesulitan ketika akan memulai menulis, kesulitan dalam memilih kata, seringnya terdapat pengulangan kata yang kurang bermakna, susunan kata yang berantakan sehingga tidak menjadi satu kesatuan kalimat yang utuh, selain itu tidak selarasnya antara tema dengan isi puisi. Hal ini salah satunya disebabkan karena dalam kegiatan pembelajaran tutor jarang menggunakan metode, model, teknik, media atau alat pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Materi disampaikan hanya menggunakan metode belajar secara tradisional, misalnya metode ceramah, hal ini membuat warga belajar merasa jenuh terhadap proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik apabila tutor dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, sehingga dapat terjalannya komunikasi antara warga belajar dengan warga belajar dan warga belajar dengan tutor. Untuk menciptakan suasana belajar yang demikian, maka perlu adanya model pembelajaran yang cocok, salah satunya yakni dengan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah keterkaitan setiap materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (Rusman, 2012:188). Pada pendekatan pembelajaran ini warga belajar belajar dari lingkungan yang ada disekitarnya karena seseorang belajar dari apa yang dia lihat, dia dengar dan dia rasakan. Pada proses pembelajaran menulis puisi menggunakan model CTL, warga belajar paket C mendengarkan materi terlebih

dahulu dari tutor dilanjutkan kegiatan menulis puisi secara individu sesuai tema yang telah ditentukan dengan bantuan media gambar yang telah disediakan oleh tutor. Oleh karena itu melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* warga belajar diharapkan dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan nyata sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan dapat mengatasi kesulitan menulis puisi serta terjadinya peningkatan belajar pada warga belajar paket C.

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi yang ada bisa juga dengan pemberian ilustrasi atau contoh sumber belajar, media dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kehidupan nyata. “Pembelajaran kontekstual adalah

pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dengan tujuan menemukan makna materi tersebut (Komalasari, 2010:07). Dari penjelasan tersebut jelas sekali bahwa pembelajaran *contextual teaching learning* berpusat pada warga belajar, artinya warga belajar diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mencoba dan mengalami sendiri. Sebelum melaksanakan dan menggunakan model pembelajaran CTL tutor harus membuat desain/*scenario* pembelajaran terlebih dahulu sebagai pedoman umum sekaligus alat *control* dalam pelaksanaannya.

Menurut Rusman (2012: 190) “melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah

konsep-konsep yang se-pertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skills*) dari apa yang dipelajarinya”.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa atau warga belajar untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa atau warga belajar dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produknya saja akan tetapi yang terpenting adalah prosesnya.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna (John-son

dalam (Komlasari 20-10:06)).

Oleh sebab itu, tujuan dari pembelajaran *contextual teaching learning* ini yaitu membantu warga belajar melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya.

Tujuan Pembelajaran CTL

Menurut Komalasari (2013:12) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) mempunyai beberapa tujuan, diantaranya :

- a) Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan setiap materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa

- b) Pembelajaran lebih produktif dan bermakna
- c) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain dan bekerja dalam kelompok.

Penerapan Model CTL dalam Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tutor harus membuat desain/*scenario* pembelajaran terlebih dahulu sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Skenario pembelajaran CTL dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan apa yang ada dipikiran warga belajar dengan cara bekerja sendiri, menemukan dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan in-

- quiri untuk semua topik yang diajarkan
- c. Memunculkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan sifat ingin tahu warga belajar
 - d. Menciptakan masyarakat belajar melalui kegiatan kelompok, diskusi, tanya jawab dan lain-lain
 - e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran melalui ilustrasi bahkan media yang sebenarnya
 - f. Melakukan refleksi setelah kegiatan pembelajaran
 - g. Melakukan penilaian. (Komalasari, 2010:10).

Proses pembelajaran dengan menggunakan CTL harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik, diantaranya sebagai berikut: 1) Kerja sama, 2) Saling menunjang, 3) Menyenangkan dan tidak membosankan, 4) Belajar dengan

gairah, 5) Pembelajaran terintegrasi, 6) Menggunakan berbagai sumber, 7) Warga belajar aktif, 8) *Sharing* dengan teman dan warga belajar kritis dan tutor kreatif (Rusman, 2012: 198).

Kerja sama. Adanya kerjasama antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga warga belajar yang tidak mampu menjadi mampu dengan saling membantu.

Saling menunjang. Dalam pembelajaran tutor dan warga belajar harus bisa melengkapi satu sama lain dengan berinteraksi dengan baik.

Menyenangkan dan tidak membosankan. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan dimaksudkan agar warga belajar aktif dan tidak merasa jenuh pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Belajar dengan gairah. Pembelajaran dilakukan dengan semangat dan antusias

yang tinggi dimana warga belajar berpartisipasi aktif di dalam kelas .

Pembelajaran terintegrasi. Adanya satu model pembelajaran yang bertujuan untuk membiasakan pembelajar melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Atau dengan kata lain, melatih pembelajar untuk berpikir secara lebih sistematis.

Menggunakan berbagai sumber. Digunakannya media atau bahan yang menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Warga belajar aktif. Terciptanya situasi kelas yang hidup dalam proses belajar mengajar sehingga terjalinnya interaksi yang baik antara warga belajar dan tutor.

Sharing dengan teman. Adanya kegiatan bertukar pikiran antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran.

Warga belajar kritis tutor kreatif dan lain-lain. Warga belajar aktif dalam

kegiatan pembelajaran dan tutor kreatif mungkin menyampaikan materi dengan model pembelajaran yang digunakan kepada warga belajar.

Jadi, dalam pembelajaran kontekstual (contextual teaching learning) program pembelajaran merupakan rencana kegiatan yang dirancang oleh tutor yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan dengan warga belajar selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual ada beberapa prinsip yang harus dikembangkan oleh pendidik dalam pembelajaran. Prinsip pembelajaran kontekstual menurut Ditjen Dikdasmen (dalam Komalasari, 2010:11) terdiri dari tujuh prinsip pembelajaran (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6)

refleksi, dan (7) penilaian otentik.

Konstruktivis (*Constructivism*) merupakan salah satu landasan teoritik pendidikan modern termasuk *Contextual Teaching and Learning*. Konstruktivisme menekankan pada pentingnya warga belajar membangun sendiri mengenai pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar-mengajar. Proses pembelajaran lebih diwarnai *student centered* dari pada *teacher centered*.

Menemukan (*inquiry*). Menemukan merupakan kegiatan inti dari *Contextual teaching learning*. Pengetahuan yang diperoleh warga belajar diharapkan bukan dari hasil mengingat melainkan suatu hasil dari menemukan sendiri. Tutor harus merancang suatu kegiatan pembelajaran yang merujuk pada penemuan apapun materi yang diajarkan.

Bertanya (*questioning*). Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya (*Ques-*

tioning). Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan tutor untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir warga belajar. Melalui penerapan bertanya pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil belajar maupun pembelajaran lebih luas dan mendalam, serta akan memunculkan unsur-unsur yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh tutor maupun oleh warga belajar. Kegiatan bertanya dilakukan pada saat warga belajar mengalami kesulitan, ketika mengamati, ketika berdiskusi dan lain sebagainya.

Dalam masyarakat pembelajar (*learning community*) disarankan kerja sama antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya. Dengan membiasakan kerja sama warga belajar yang awalnya tidak bisa dapat dibantu oleh warga belajar yang sudah bisa dengan begitu didapatkan hasil pengalaman dari orang lain melalui ke-

giatan *sharing* atau bertukar pikiran antar satu dengan yang lainnya. Sehingga akan terjadinya komunikasi pembelajaran yang baik.

Pemodelan (*modeling*). Tutor harus memberikan contoh kepada warga belajar tentang bekerja sesuatu sebelum warga belajar melakukan tugas tersebut. Pemodelan dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran dan membantu keterbatasan yang dimiliki oleh tutor. Dalam pembelajaran pengetahuan dan keterampilan diperlukannya model yang dapat ditiru, dalam hal ini pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan warga belajar. Seseorang dapat ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Refleksi (*Reflection*) merupakan cara berpikir mengenai apa yang telah dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan. Pada akhir pembelajaran

tutor menyisakan waktu untuk mengadakan refleksi pembelajaran. Tutor membantu warga belajar membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

Penilaian adalah proses pengambilan data yang bisa memberi gambaran perkembangan belajar warga belajar. Gambaran perkembangan belajar warga belajar harus diketahui oleh tutor agar dapat mengetahui bahwa warga belajar mengalami proses pembelajaran dengan baik. Penilaian otentik (*Authentic Assessment*) dilakukan selama proses pembelajaran sehingga tidak hanya mengacu pada hasil belajar.

Dalam keterampilan bahasa dibagi menjadi empat yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam keterampilan menulis tidak bisa dilakukan dan dikuasai dengan cara begitu saja hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Zainurrahman (20-

13:02) “latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat mampu menulis dengan baik dan benar”. Dengan kata lain keterampilan menulis dan membaca hanya bisa diperoleh melalui latihan-latihan yang ketat dengan konsep-konsep tertentu.

Farris dalam Sundari (2008:115) mengemukakan bahwa “dalam konteks kiat berbahasa (*language art*) menulis merupakan kegiatan yang paling konteks untuk dipelajari siswa”. Menulis kadang-kadang berkembang secara berkesinambungan, kadang-kadang tidak dapat dikenali, dan kadang-kadang juga menunjukkan perkembangan yang mengejutkan atau luar biasa (Suwignyo dalam Sundari, 2008: 115)).

Mengacu pada proses pelaksanaan, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai (1) suatu keterampilan, (2) proses berfikir, (3) kegiatan trans-

formatif, (4) kegiatan berkomunikasi, dan (5) sebuah proses (Resmini, 2010:221).

Sebagai suatu keterampilan latihan menulis perlu dilakukan secara selektif sehingga dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan dan dapat menunjang pencapaian target kemampuan menulis yang diharapkan.

Sebagai suatu proses berfikir, dalam kegiatan menulis perlu dituntut penalaran yang baik agar menghasilkan tulisan yang baik. Dalam menulis, seseorang akan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dituliskannya sehingga ide dan gagasan dapat dituliskan secara baik.

Sebagai suatu kegiatan transformatif, dalam menulis diperlukan dua kompetensi dasar, pertama yaitu kompetensi mengelola cipta, rasa dan karsa yaitu penguasaan tentang substansi, ruang lingkup, dan sistematika permasalahan yang akan ditulis. Kompetensi kedua yaitu ber-

kaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa tulis mencakup penguasaan kaidah tata tulis, diksi, kalimat, paragraf dan sebagainya.

Selanjutnya menulis merupakan kegiatan berkomunikasi, dalam menulis perlu mempertimbangkan konteks tulisan yang mencakup apa, siapa, kapan, apa tujuannya, bentuk tulisan, media penyampaian yang dipilih sehingga tulisan yang dihasilkan komunikatif.

Pada akhirnya menulis merupakan suatu proses yang berisi serangkaian kegiatan mulai dari menyusun rencana, menulis draf, melakukan perbaikan draf, melakukan penyuntingan dan mempublikasikan hasil tulisan tersebut.

Dengan demikian, keterampilan menulis sangat diperlukan dan merupakan sesuatu hal yang penting terutama bagi mereka yang hidup di dunia akademik karena merupakan sebuah tuntutan yang harus dikuasai.

Pendidikan Luar Sekolah menurut Coombs dalam Kamil, (2012: 32) adalah “setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya”

Menurut Naputulu dalam Sudjana, (2005: 49) Pendidikan nonformal adalah usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan dengan terencana diluar sistem sekolah yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia sehingga menghasilkan manusia yang seutuhnya dan meningkatkan taraf hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah diselenggarakan bagi warga atau masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap, pendi-

dikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, yang fungsinya untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan Luar Sekolah meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan Pendidikan Luar Sekolah terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal penge-

tahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hasil Pendidikan Luar Sekolah dapat dihargai setara dengan hasil program Pendidikan Formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena “penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah” (Sugiyono, 2011:12). Penelitian dilakukan apa adanya sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti di lapangan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian

tindakan kelas (*classroom action research*) adalah sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas sebagai strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran atau upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui tindakan nyata.

Menurut Kurt Lewin penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu meliputi tahap perencanaan, observasi, tindakan dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang yang beralamat di Jl. Raya Labuan Km 2 Ciekek Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Oktober 2015 sampai dengan Januari 2016.

Sumber data bisa disebut juga subjek penelitian atau informasi yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Sub-

jek dalam penelitian ini adalah salah satu tutor kesetaraan paket c, pengelola, warga belajar kelas X yang berjumlah 14 orang serta informasi-informasi yang menunjang dalam penelitian di UPT Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang.

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sugiyono (2012:-335) mengatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.” Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, tes dan dokumentasi.

Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin yaitu ada empat tahapan kegiatan yang harus

dilakukan meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III.

Dalam setiap siklus meliputi empat tahapan, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Pra Siklus

Pada tahap ini peneliti menentukan lokasi dan subjek penelitian, kemudian peneliti meminta izin kepada Kepala Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang dan tutor kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia Paket C yang dijadikan lokasi penelitian.

Dalam tahap pra siklus ini peneliti melakukan observasi dan refleksi, seperti diuraikan berikut ini:

a. Observasi

Pada kegiatan observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu pe-

mbelajaran menulis puisi di kelas X Paket C Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang. Peneliti mengamati aktivitas belajar warga belajar, kondisi kelas dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian, hal ini dilakukan untuk mendapatkan permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian.

b. Refleksi

Setelah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar kelas X paket C, yaitu kesulitan dalam menulis puisi, hasil puisi yang ditulis atau dikarang warga belajar paket C khususnya di kelas X banyak terdapat pengulangan kata, ketidaksesuaian antara isi dengan tema, yang paling menonjol adalah kesulitan untuk

menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Selain permasalahan tersebut siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena cara pembelajaran masih dilakukan dengan cara metode ceramah, sehingga pembelajaran kurang variatif. Dari hasil data atau informasi yang didapatkan tersebut akan membantu untuk melakukan tindakan selanjutnya.

Siklus I

- a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh tutor kelas (bertindak sebagai guru pamong) membuat program pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diuraikan sebagai berikut ini:

 1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

2. Menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)
 3. Mempersiapkan gambar sebagai media yang akan digunakan dalam pembelajaran
 4. Membuat alat evaluasi pembelajaran
 5. Membuat lembar observasi yang akan digunakan untuk menilai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Tindakan

Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, menerapkan model pembelajaran *contextual teaching learning* dan menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi.
 - c. Observasi

Pada kegiatan observasi peneliti mengamati aktivitas warga belajar ketika pembelajaran menulis puisi berlangsung, serta me-

ncatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan tutor kelas yang bersangkutan mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apa saja kendala yang dialami, apa saja kekurangan dan kelebihan, dan apa saja yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya.

Analisis data adalah proses menyusun data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Setelah data diperoleh dari hasil observasi aktivitas warga belajar pada saat pembelajaran berlangsung, dan tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan warga belajar dalam menulis puisi, kemudian peneliti mengolah data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi dan membuat kesimpulan.

1. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sesuai dengan fokus masalah yaitu keterampilan warga belajar menulis puisi.

2. Menyajikan data

Setelah mereduksi tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan dan menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif (diceritakan).

3. Interpretasi

Data yang diperoleh tidak akan berarti tanpa diolah dan diinterpretasikan. Oleh karena itu pengolahan dan interpretasi merupakan langkah penting dalam PTK. Menganalisis data adalah suatu proses

mengolah dan menginterpretasi data data dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menghasilkan informasi yang akurat, agar tidak salah dalam pengambilan keputusan maka digunakanlah teknik triangulasi, yakni suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan menggunakan berbagai metode.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik berupa triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (observasi dan tes).

4. Membuat kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data sebelumnya kemudian pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari hasil data-data yang telah didapat sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching learning* dalam mengatasi kesulitan menulis puisi pada program kesetaraan paket C di UPT Sanggar Kegiatan Kabupaten Pandeglang.

a. Siklus I

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti (bertindak sebagai tutor) dalam penggunaan model pembelajaran CTL pada materi menulis puisi pada

siklus ini dikatakan cukup, dilihat dari skor rata-rata yang didapat yaitu 66,6. Sementara dari hasil penelitian aktivitas warga belajar dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model CTL belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan dapat dikatakan kurang karena nilai rata-rata yang didapat yaitu 39,6.

b. Siklus II

Hasil pembelajaran terhadap aktivitas peneliti dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model CTL pada siklus ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya terbukti dari nilai rata-rata yang didapat yaitu mencapai 88,8 tergolong ke dalam kategori baik.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar warga belajar dalam menulis puisi dengan

menggunakan model pembelajaran CTL pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata yang didapat pada siklus II sebesar 61,7% termasuk ke dalam kategori baik, namun belum memenuhi nilai maksimal untuk kebutuhan penelitian.

c. Siklus III

Hasil pembelajaran terhadap aktivitas peneliti dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model CTL pada siklus ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, skor rata-rata didapat yaitu 100, ini menunjukkan bahwa tutor sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar warga belajarpun mengalami peningkatan dilihat dari skor

yang didapat yaitu mencapai 85,2 %. Nilai tersebut tergolong kedalam kategori baik dan telah mencapai hasil yang diharapkan.

Hasil belajar warga belajar dalam mengatasi kesulitan menulis puisi pada program kesetaraan paket C di UPT Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang.

- a. **Siklus I**
Hasil tes warga belajar dalam menulis puisi menggunakan model CTL pada siklus I ini mendapat nilai rata-rata 49,5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu 75.
- b. **Siklus II**

Hasil evaluasi tes belajar warga belajar dalam menulis puisi pada siklus II ini juga belum mengalami peningkatan yaitu 73,8. Hasil tersebut menunjukkan nilai yang telah didapat warga belajar termasuk kedalam kategori kurang dan belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal untuk keperluan penelitian yaitu 75.

- c. **Siklus III**
Hasil evaluasi tes belajar warga belajar mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata yang didapat warga belajar sebesar 85,8. Nilai tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan diban-

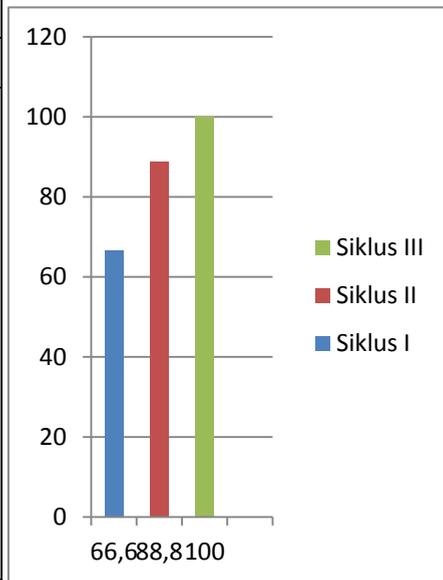
dingkan pada siklus sebelumnya. Maka pada siklus III ini peneliti menyatakan bahwa penelitian telah telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan mencapai hasil yang diharapkan. Maka dari itu peneliti memutuskan penelitian ini tidak perlu dilanjutkan karena telah mencapai hasil yang diinginkan.

Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran Tutor Menggunakan Model CTL Pada Pembelajaran Menulis Puisi

No	Aspek yang diamati	Deskriptor yang tampak	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Kegiatan Awal				
	1. Mengucapkan salam, memulai pembelajaran dengan berdoa, mengecek kehadiran warga belajar dan mengkondisikan kelas	2	2	3	
	2. Memotivasi warga belajar untuk memulai pembelajaran	3			
	3. Melakukan apresepasi				
2	Kegiatan Inti				

	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan materi tentang menulis puisi Menggunakan media untuk menjelaskan cara menulis puisi yang baik Memberi tugas kepada warga belajar untuk membuat sebuah puisi dari tema yang telah ditentukan. 		3	3	<p>lan atas pembelajaran hari ini</p> <ol style="list-style-type: none"> Menutup pelajaran dan berdoa. 				
						Jumlah	6	8	9
						Rata-rata	66,6	88,8	100
3	Kegiatan Akhir								
	<ol style="list-style-type: none"> Memberi penguatan kepada warga belajar yang telah membacakan puisinya Membimbing warga belajar/ siswa membuat kesimpulan 	1	3	3					

**Hasil Observasi
Aktivitas Pelaksanaan
Pembelajaran Tutor
Menggunakan Model
CTL Pada
Pembelajaran Menulis
Puisi**

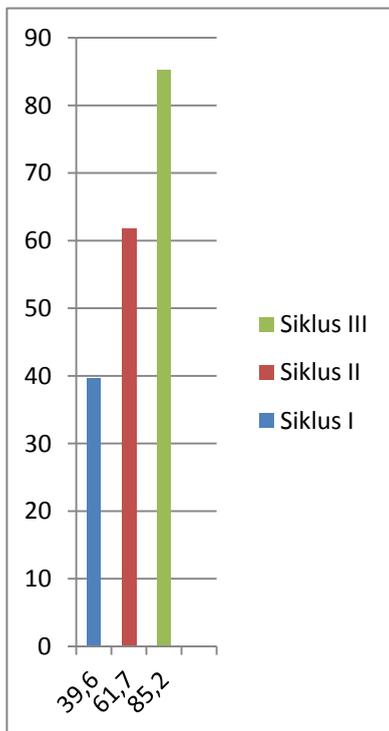


**Rekapitulasi Hasil
Observasi Aktivitas
Belajar Warga Belajar
Saat Diterapkannya
Model Pembelajaran
CTL
dalam Mengatasi
Kesulitan Menulis Puisi**

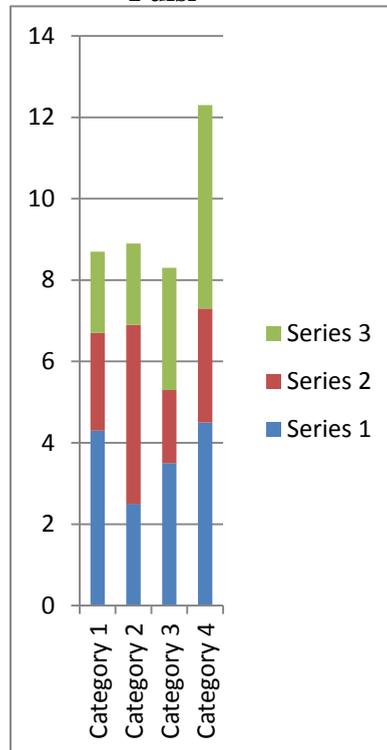
No	Aktivitas yang diamati	Jumlah warga belajar yang melaksanakan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Persiapan pembelajaran (berdoa dan mengucapkan salam)	57%	85%	100%
2	Minat warga belajar dalam mengikuti pembelajaran	35%	71%	92%
3	Memperhatikan saat materi dijelaskan	28%	64%	85%
4	Warga belajar mengajukan pertanyaan	14%	35%	64%
5	Warga belajar menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti	21%	28%	71%
6	Memperhatikan media yang ditunjukkan oleh	64%	71%	85%

	peneliti			
7	Warga belajar menulis puisi sesuai dengan tema yang telah ditentukan	78%	100%	100%
8	warga belajar membacakan hasil puisinya di hadapan teman-temannya	14%	57%	92%
9	Warga belajar menanggapi puisi yang dibacakan oleh temannya dihadapan kelas	35%	42%	71%
10	Warga belajar menyimpulkan hasil pembelajaran	50%	64%	92%
	Jumlah	39,6%	617%	852%
	Presentase rata-rata	39.6	61.7	85.2

**Hasil Observasi
Aktivitas Belajar
Warga Belajar Saat
Diterapkannya Model
Pembelajaran CTL
dalam Mengatasi
Kesulitan Menulis Puisi**



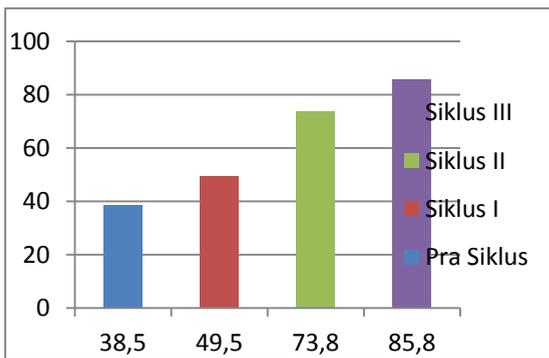
**Rekapitulasi
Peningkatan Hasil
Belajar Warga Belajar
Setelah Menggunakan
Model Pembelajaran
CTL dalam Menulis
Puisi**



No	Aspek yang dinilai	Pra Siklus			Siklus I			Siklus II			Siklus III				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1	Kesesuaian tema dengan isi puisi	8	5	1	4	1	0	0	2	1	2	0	1	1	3
2	Diksi/pilihan kata	1	0	0	8	6	0	1	1	2	0	0	6	8	
3	Majas/gaya bahasa	1	0	0	1	4	0	3	1	0	0	0	1	4	

Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
38.5	49.5	73.8	85.8

**Rekapitulasi Akhir
Peningkatan Nilai Hasil
Belajar Warga Belajar
Setelah Menggunakan
Model Pembelajaran
CTL dalam Menulis
Puisi**



SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching learning* dalam mengatasi kesulitan menulis puisi di kelas X program kesetaraan paket C setelah diterapkan aktivitas warga belajar didalam kelas semakin meningkat, warga belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif. Selain itu model pembelajaran CTL juga dapat meningkatkan kemampuan warga belajar dalam memilih kata-kata yang indah yang dituangkan dalam bentuk tulisan, karena mereka belajar sesuai dengan kondisi nyata.
2. Hasil belajar warga belajar dengan diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) meni-

ngkat. Dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh warga belajar dimulai dari tahap pra siklus nilai rata-ratanya warga belajar 38.5, pada siklus I yaitu 49.5, siklus II meningkat menjadi 73.8 dan pada siklus yang ke III nilai rata-rata warga belajar mencapai 85.8. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar warga belajar telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

Saran

Dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam mengatasi kesulitan menulis puisi pada program kesetaraan paket C di UPT Sanggar Kegiatan Belajar Pandeglang.

Hendaknya lembaga Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang dapat melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang terhadap proses pembelajaran di kelas. Selain itu bagi tutor, proses kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan satu model melainkan beberapa model pembelajaran agar kegiatan pembelajaran bervariasi, salah satunya model pembelajaran *contextual teaching learning*, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini warga belajar dapat belajar sesuai dengan konteks kehidupan nyata yang mereka alami sehingga memudahkan warga belajar dalam memahami materi pelajaran.

2. Hasil belajar warga belajar program kesetaraan paket C di UPT Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pandeglang. Bagi warga belajar hendaknya lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemam-

puan belajarnya terhadap semua mata pelajaran. Pengelola dan tutor harus lebih memperhatikan kebutuhan warga belajar agar hasil belajar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dzamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudyuno. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Fathoni, A. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jingga. 2012. *Yuk Menulis Yuk*. Yogyakarta: Araska.
- Joesoef, Sulaiman. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Makmun, A. S. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Resmini, Novi. 2010. *Membaca dan menulis di SD*. UPI PRESS.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subdis PLS. 2006. *Petunjuk pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C*. Jakarta. Dikment Prov DKI Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan*

- Kelas.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Kencana
- Sudjana, Nana. 2004. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Djuju. 2005. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Fallah Production.
- Sundari, Nenden. 2008. *Teori dan Pendekatan Whole Language Dalam Pembelajaran Menulis*. Bandung: Sonagar Press.
- Tayibnapis, Yusuf, Farida, 2000, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan*
- Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufik. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Mujahid Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press.
- Zainurrahman. 2013. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- <http://Gorontaloeducation.blogspot.com/20/12/09/konsepmateripuisi.html>.

<http://Myyasmina.blogspot.com/2015/02/disgrafia-kesulitan-menulis.html>.